

THINK-TALK-WRITE (TTW) MELALUI LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PG PAUD

**Oleh :
I G A Agung Sri Asri**

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

Email: gungasri2013@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) melalui *Lesson Study* pada pembelajaran Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini terhadap (1) keaktifan serta, (2) kemampuan berpikir kritis mahasiswa jurusan PG PAUD semester III. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas C semester III Jurusan PG PAUD tahun ajaran 2015/2016, sedangkan objek dari penelitian ini adalah keaktifan dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini yakni (1) persentase rerata keaktifan belajar mahasiswa pada siklus I sebesar 69,72% dengan kategori cukup, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 80,74% dengan kategori aktif, (2) persentase rerata kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 68,77% dengan kategori cukup, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 80,77% dengan kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada pembelajaran Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini melalui *lesson study* mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write*, keaktifan belajar, keterampilan berpikir kritis

Abstract

The purpose of this research is to know the implementation of Think-Talk-Write type (TTW) cooperative learning model through Lesson Study on Early Childhood Needs Analysis studies toward (1) learning activity and (2) critical thinking skill of PG PAUD students in third semester. The subjects in this study are students of class C third semester of PG PAUD academic year 2015/2016, while the object of this research is the activity and critical thinking ability. This research was conducted using classroom action research method. The result of this research are (1) the average percentage of students' learning activity in cycle I was 69,72% with enough category, then in cycle II increased to 80,74% with active category, (2) The percentage average of critical thinking ability in the first cycle of 68.77% with enough category, then in cycle II increased to 80.77% with good category. So it can be concluded that the implementation of cooperative learning model type TTW on learning the Needs Analysis of Early Childhood through lesson study is able to increase activity and critical thinking ability.

Key words: cooperative learning Think-Talk-Write, learning activeness, critical thinking skills

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum PG PAUD telah ditetapkan satu mata kuliah yang bernama analisis kebutuhan anak usia dini. Mata kuliah ini terdiri atas 3 sks yang mencakup materi analisis kebutuhan anak usia dini berdasarkan telaah dimensi-dimensi perkembangan anak (emosi, disiplin, moral, konsep diri, sosial,

kognitif, motorik dan jasmani); telaah kurikulum berdasarkan kebutuhan anak usia dini; model pembelajaran untuk berbagai setting (sekolah dan luar sekolah, kota dan desa); evaluasi perkembangan anak usia dini; model pengembangan optimalisasi potensi bawaan

yang mencakup *emotional question (EQ)* dan *intelligent question (IQ)*.

Banyaknya beban materi dalam mata kuliah ini menuntut dosen untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga kompetensi mata kuliah dapat tercapai. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada mata kuliah analisis kebutuhan anak usia dini selama ini dilakukan dengan membagikan topik-topik materi perkuliahan kepada setiap kelompok. Hanya saja pada pertemuan pertama, dosen menjelaskan satu topik untuk memberikan gambaran umum tentang mata kuliah analisis kebutuhan anak usia dini. Anggota setiap kelompok terdiri atas 3-4 orang mahasiswa. Kelompok mahasiswa yang mendapat giliran mempresentasikan topik perkuliahan ditentukan dengan cara undian. Aspek-aspek yang menjadi penilaian antara lain adalah solusi pemecahan masalah, kemampuan mempresentasikan dan mempertahankan topik yang dibahas, serta hasil UTS dan UAS.

Berdasarkan hasil observasi awal, makalah yang dibuat oleh setiap kelompok mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa kurang terampil memecahkan suatu permasalahan. Mahasiswa hanya menggunakan satu buku sumber. Mahasiswa tidak berusaha mencari referensi lain untuk memperkaya pembahasannya dalam makalah. Akibatnya, pembahasan yang dibuat oleh mahasiswa sangat dangkal dan persis mengikuti urutan materi yang terdapat dalam satu buku sumber yang disediakan oleh dosen. Makalah yang dibuat oleh setiap kelompok mahasiswa juga menunjukkan bahwa mahasiswa kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan oleh mahasiswa tidak mampu memberikan argumen secara akurat terhadap suatu masalah yang dibahas. Argumen yang disajikan oleh mahasiswa sangat sederhana dan belum mampu menghasilkan argumen yang kompleks. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis suatu permasalahan menjadi beberapa permasalahan yang lebih sederhana masih sangat sulit dilakukan. Mahasiswa memecahkan masalah secara langsung tanpa mengidentifikasi terlebih dahulu asumsi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Demikian juga, mahasiswa mengalami kesulitan mempertimbangkan atau mengevaluasi suatu pendapat. Dalam mengikuti pembelajaran

mahasiswa cenderung menerima saja penjelasan dari teman yang melakukan presentasi, tanpa ada respon balik. Interaksi/aktivitas dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa menjadi terbatas.

Hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa tergolong baik dengan rerata 75. Nilai akhir mahasiswa yang tergolong cukup baik ini dikontribusi oleh jawaban mahasiswa terhadap soal-soal yang tidak menuntut keterampilan berpikir kritis dan oleh hasil presentasi. Skor rata kelas dan sebaran nilai mahasiswa ini tentu masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi. Kemampuan mahasiswa masih dapat ditingkatkan jika pembelajaran yang diterapkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa aktif berlatih menggunakan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pemecahan masalah.

Melihat permasalahan tersebut, dalam proses pembelajaran perlu diadakan revisi sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan menerapkan *lesson study* dalam pembelajaran. Menurut Sudrajat (2008), *lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru/tenaga pendidik.

Sejalan dengan pendapat Sudrajat, Rustono (2007) mengungkapkan bahwa *lesson study* yang diterapkan sebagai model bimbingan mahasiswa calon guru terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan strategi pembelajaran. Melalui tiga tahapan yang ada dalam *lesson study*, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*), guru yang berkolaborasi dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat saling bertukar pikiran untuk mendapatkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Beberapa penelitian menunjukkan *lesson study* memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajar jika dikolaborasikan dengan salah satu model pembelajaran inovatif. Penelitian Rahayu, dkk (2012) menunjukkan penerapan model pembelajaran *problem base* melalui *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar serta sikap ilmiah siswa.

Dengan mengambil asumsi bahwa *lesson study* dapat diintegrasikan dengan berbagai model pembelajaran inovatif, maka salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran untuk keaktifan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui *lesson study* adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write (TTW)*. Model pembelajaran tipe *TTW* pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang dibangun dengan proses berpikir, berbicara dan menulis. Alur strategi *TTW* dimulai dari keterlibatan mahasiswa dalam berpikir atau memproses informasi dalam dirinya sendiri setelah melalui proses membaca. Selanjutnya proses berbicara dengan membagi ide (*sharing*) dengan teman kelompok sebelum melangkah ke proses yang terakhir yaitu menulis.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *TTW* telah teruji untuk dapat meningkatkan keaktifan, hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis. Seperti yang dilakukan oleh Kurniawan (2007) dan Darmayasa (2007) dalam penelitian tentang pembelajaran dengan menggunakan strategi *TTW* mampu meningkatkan keaktifan, hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan mengambil asumsi bahwa model kooperatif tipe *TTW* mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada semua bidang pendidikan, seyogyanya model pembelajaran ini juga efektif meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah analisis kebutuhan anak usia dini. Dengan demikian dirasa relevan untuk melakukan penelitian implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* melalui *lesson study* khususnya pada mata kuliah analisis kebutuhan anak usia dini untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa kelas C semester IV Jurusan PG PAUD Tahun Ajaran 2014/2015. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* dalam pembelajaran analisis kebutuhan anak usia dini melalui *lesson study* mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa PG PAUD semester III Tahun Ajaran 2015/2016, (2) untuk mengetahui implementasi

model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* dalam pembelajaran analisis kebutuhan anak usia dini melalui *lesson study* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PG PAUD semester III Tahun Ajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model PTK yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain PTK model Kurt Lewin. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri atas empat komponen pokok yaitu: a. perencanaan atau *planning*, b. tindakan atau *acting*, c. pengamatan atau *observasi*, d. refleksi atau *reflecting* (Trianto, 2011). Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan berorientasi pada pelaksanaan *lesson study*. Pelaksanaan *lesson study* ditekankan pada tiga langkah yaitu *plan* (merencanakan atau merancang), *do* (melaksanakan), dan *see* (mengamati, dan sesudah itu merefleksikan hasil pengamatan) (Sutopo dan Ibrahim, 2006).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa kelas C semester IV jurusan PG PAUD Tahun ajaran 2014/2015. Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis. Penerapan metode ini dilakukan pada mata kuliah analisis kebutuhan anak usia dini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) angket untuk mengukur keaktifan mahasiswa (2) tes kemampuan berpikir kritis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Rata-rata hasil keaktifan dan kemampuan berpikir kritis dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase rerata} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skormaksimal ideal}} \times 100\%$$

(Yoni, 2011)

Skor rata-rata keaktifan belajar selanjutnya dikonversi ke dalam pedoman konversi seperti tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keaktifan Belajar Siswa

No	Presentase (%)	Kriteria Keaktifan Belajar
1	0 -39,9	Sangat kurang aktif
2	40,0-54,9	Kurang aktif
3	55,0-69,9	Cukup aktif
4	70,0-84,0	Aktif
5	85,0-100	Sangat Aktif

Sumber : Santyasa (2007)

Skor rata-rata yang tes kemampuan berpikir kritis selanjutnya dikonversi ke dalam

pedoman konversi seperti tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian

No	Presentase (%)	Kriteria Kemampuan berpikir kritis
1	0 -39,9	Sangat kurang
2	40,0-54,9	Kurang
3	55,0-69,9	Cukup
4	70,0-84,0	Baik
5	85,0-100	Sangat baik

(Sumber:Santayasa, 2007)

Pembelajaran yang dilakukan dikatakan berhasil apabila keaktifan berada pada kategori aktif dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa minimal dalam kategori baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian tindakan pada Siklus I dilakukan selama lima kali pertemuan, yaitu sekali untuk orientasi perkuliahan, tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan terakhir untuk pelaksanaan tes kemampuan berpikir kritis. Materi yang dipelajari pada siklus I adalah dimensi-dimensi perkembangan anak usia dini, perkembangan emosi anak, perkembangan disiplin & moral anak.

Berdasarkan hasil analisis keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dari pelaksanaan tindakan siklus I, diperoleh data keaktifan belajar mahasiswa memiliki persentase 69,72% dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus I memiliki persentase rerata nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 68,77% atau berada pada kriteria cukup.

Refleksi Siklus I

Secara umum, pelaksanaan tindakan siklus I pada proses pembelajaran metodologi pengembangan bahasa anak dengan penerapan model pembelajaran *TTW* melalui *lesson study* sudah berjalan cukup baik. Ada beberapa hal yang telah dicapai atau dirasa baik selama pelaksanaan pembelajaran siklus I, diantaranya 1) mahasiswa sudah mulai aktif dalam bertanya dan menjawab permasalahan-permasalahan yang diberikan, 2) mahasiswa cukup aktif berdiskusi dalam proses kerja kelompok. 3) mahasiswa cukup antusias dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain dan menjawab pertanyaan anggota kelompok lain.

Namun dalam pelaksanaan tindakan siklus I, ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan sehingga belum tercapai indikator kinerja dalam penelitian ini. Ini tentu perlu dicari cara penyelesaiannya sehingga dalam pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil yang optimal. Adapun kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I sebagai berikut.

1. Pada pertemuan awal, mahasiswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa mahasiswa masih terlihat diam dan perlu dituntun dalam pengerjaan tugas yang diberikan, serta terdapat pula beberapa mahasiswa yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran serta sering membuat keributan pada saat diskusi kelompok berlangsung.
2. Kebanyakan didalam pengerjaan LKS secara individu mahasiswa belum terbiasa menyelesaikan soal tersebut dengan waktu yang diberikan secara optimal. Dimana waktu yang diberikan oleh guru sudah selesai maka dilanjutkan kedalam model pembelajaran kooperatif yaitu kerja sama antar anggota kelompok yang juga belum dilakukan secara seoptimal mungkin. Dalam melakukan diskusi, belum ada kerjasama antar anggota kelompok mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan oleh mahasiswa sehingga alokasi waktu pelaksanaan diskusi tidak sesuai dengan yang direncanakan.
3. Pemahaman mahasiswa akan permasalahan yang disampaikan masih kurang sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar mahasiswa pada siklus I yang terukur lewat tes kemampuan berpikir kritis hanya mencapai 69,9%.

Hasil refleksi kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I kemudian dijadikan pedoman perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus II sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II proses pembelajaran berlangsung selama 4 kali pertemuan yang terdiri atas 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Materi yang dipelajari dalam siklus II adalah perkembangan konsep diri anak, perkembangan sosial kognitif anak, perkembangan motorik dan jasmani anak.

Dari hasil analisis pada keaktifan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus II memiliki persentase rerata nilai keaktifan 80,74% dan kemampuan berpikir kritis sebesar 80,77% atau berada pada kriteria baik.

Ini berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I.

Refleksi Siklus II

Berikut beberapa temuan yang baik dan beberapa permasalahan selama pelaksanaan siklus II.

1. Mahasiswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW sehingga mahasiswa lebih mudah memahami kegiatan yang diberikan.
2. Dalam proses pembelajaran, keaktifan belajar mahasiswa mengalami peningkatan yang sangat baik, dari aktifnya mahasiswa bertanya, menjawab, bekerjasama, serta mahasiswa mulai aktif mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang diberikan.
3. Pelaksanaan kerja kelompok berjalan lebih baik dengan pengawasan dari peneliti dan observer.
4. Selama pelaksanaan pembelajaran, walaupun telah terjadi peningkatan keaktifan belajar mahasiswa, namun masih ada satu dua mahasiswa yang masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan bekerjasama, sehingga keaktifan belajarnya masih minim. Untuk mengatasi hal ini, selain dengan pembelajaran yang baik, perlu dilakukan pendekatan secara individual dari pihak lain, baik dari teman, guru dan orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan siklus II melalui pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe TTW melalui *lesson study* pada proses pembelajaran mata kuliah metodologi pengembangan bahasa anak sudah berjalan dengan optimal. Sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar, dan kemampuan berpikir kritis.

Kemudian peningkatan-peningkatan tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan dalam penelitian ini. Dengan keaktifan belajar mahasiswa berada pada kategori aktif, kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada kategori baik dari keseluruhan mahasiswa pada akhir siklus II. Maka pelaksanaan penelitian ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan keaktifan belajar,

kemampuan berpikir kritis, sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II.

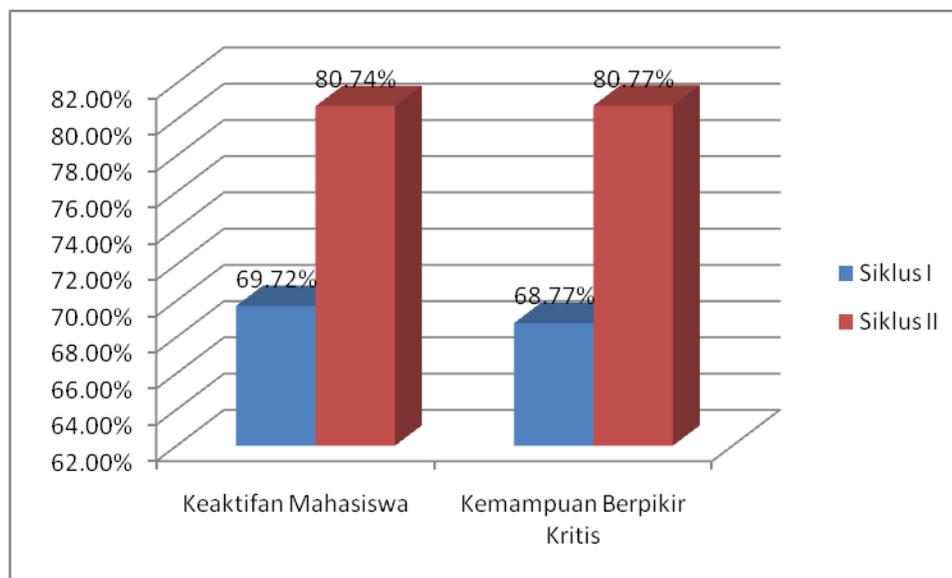
Adapun rekapitulasi data keaktifan belajar mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis

mahasiswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Data kemampuan berpikir kritis Siklus I dan Siklus II

Data	Siklus I	Siklus II
A. Persentase rerata Keaktifan mahasiswa	69,72%	80,74%
B. Persentase rerata kemampuan berpikir kritis	68,77%	80,77%

Berdasarkan rekapitulasi data di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Data Keaktifan Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi proses dan hasil penelitian pada penelitian tindakan kelas ini, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada keaktifan dan kemampuan berpikir kritis setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dalam pembelajaran analisis kebutuhan anak usia dini melalui *lesson study*. Secara umum penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan, namun dalam pelaksanaan penelitian pada siklus I belum mencapai hasil yang optimal meskipun sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Belum tercapainya kriteria ketuntasan yang diharapkan disebabkan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada proses pembelajaran analisis kebutuhan anak usia dini melalui *lesson study* belum dilakukan dengan maksimal, hal ini dapat dilihat dari situasi kelas yang kurang kondusif antara lain: (1) secara umum mahasiswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilihat dari beberapa mahasiswa yang masih duduk diam dan bermain saat diskusi, (2) mahasiswa masih malas membaca buku sumber, dan belum mampu memanfaatkan buku-buku lain sebagai sumber belajar, (3) beberapa mahasiswa masih malu-

malu bertanya apabila mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, (4) dalam melakukan diskusi kelompok, cenderung yang mengerjakan LKS mahasiswa yang lebih pintar sedangkan yang lain hanya membacakan hasilnya saja.

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I maka pelaksanaan tindakan pada siklus II diupayakan adanya usaha untuk menyempurnakan, melakukan perencanaan yang lebih baik, mengadakan perbaikan yang muncul pada siklus I. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, telah terjadi peningkatan pada persentase keaktifan belajar mahasiswa pada siklus I 69,72% menjadi 80,74% pada siklus II dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, pada siklus I memperoleh rata-rata 68,77% sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata 80,77% berada pada kategori "baik". Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar mahasiswa sebesar 11,02% dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 12%.

Pada siklus II ini, nampak mahasiswa sudah terbiasa belajar menggunakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dalam pembelajaran mata kuliah analisis kebutuhan anak usia dini melalui *lesson study*, anak mampu berdiskusi dalam kelompok, mencari dan membangun sendiri pengetahuan yang mereka miliki.

Tingginya perubahan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis pada dari siklus I ke siklus II disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe TTW menuntut mahasiswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, mahasiswa tidak lagi pasif menerima dan menghafal pelajaran yang diberikan oleh dosen, melainkan mahasiswa berusaha menemukan konsep sendiri. Mahasiswa dilatih untuk menggunakan kemampuan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan sistematis sehingga mampu merumuskan sendiri kemampuan yang diperoleh.

Hasil yang diperoleh ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam bidang sains dan matematika. Warpala (2006) menyebutkan bahwa strategi kooperatif memiliki pengaruh yang kuat untuk mengukur perolehan belajar tambahan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan perkembangan kognitif. Strategi TTW memiliki landasan konseptual dan ciri yang berbeda dengan strategi kooperatif yang lain.

Dalam penelitian ini perbedaan semakin jelas kelihatan dari sintaknya, yang selanjutnya diuraikan lebih operasional dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selama proses kegiatan tersebut berlangsung, pada setiap anak akan terjadi proses pembelajaran keterampilan sosial yang meliputi komunikasi, membangun kepercayaan individu, penanganan masalah, serta pengambilan keputusan.

Hasil positif dari penelitian ini disebabkan oleh respon positif dari mahasiswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Ketertarikan inilah yang dapat menjadi motivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Motivasi yang tinggi menyebabkan lebih berminat terhadap pembelajaran yang telah dilakukan untuk memperoleh pengalaman langsung, mahasiswa dapat mengolah informasi yang didapatkan, mendiskusikan permasalahan dalam kelompoknya untuk mencari jawaban permasalahan yang nantinya berimplikasi pada peningkatan hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW melalui *lesson study* sangat efektif bagi dosen karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para dosen untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan mahasiswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir, serta kegandrungan terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para dosen lain (peserta atau partisipan *lesson study*), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari dosen lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada mahasiswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para dosen bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan

mahasiswa, dan (7) mengembangkan “*The Eyes to See Students*” (*kodomo wo miru me*), dalam arti dengan dihadapkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TTW dalam Pembelajaran Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini melalui *lesson study* mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa PG PAUD semester III Tahun Ajaran 2015/2016, dan (2) implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TTW dalam pembelajaran analisis kebutuhan anak usia dini melalui *lesson study* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PG PAUD semester III Tahun Ajaran 2015/2016

DAFTAR RUJUKAN

- Ansari, B. 2003. “Pengaruh Pembelajaran dengan Strategi Think-Talk-Write dalam Upaya Menumbuh Kembangkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMU”. *Makalah* disajikan pada Seminar Nasional JICA-IMSTEP Tanggal 25 Agustus 2003 Di Bandung.
- Dwi, A. B. 2009. “Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Think Talk Write (TTW) Dan Pendekatan Realistic Mathematic Educations (RME) Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal Matematika Pada Siswa”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, <http://etd.eprints.ums.ac.id/3444/2/A410050126.pdf>.
- Ennis, R.H. 1985. *Goals for a Critical Thinking Curriculum in A.L Costa (ed). Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria: ASCD, 54-57.
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc. Morgan, Shawn. 2001. *Teaching Math the Japanese Way* (Online). <http://www.as1.org/alted/lessonstudy.htm>. Diakses pada 16 april 2014.
- Marzano, Robert J. et al. 1988. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Rustono. 2007. *Lesson Study Sebagai Model Bimbingan Mahamahasiswa PGSD Pada Program Pengalaman Lapangan Di Sekolah Dasar*. Penelitian Pembinaan. Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Santyasa, I Wayan. 2007. “Metodologi Penelitian Tindakan Kelas” *Makalah disajikan dalam Workshop Tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Para Guru SMP 2 dan 5 Nusa Penida Klungkung*. Universitas Pendidikan Ganesha. Nusa Penida 30 Nopember s.d 1 Desember 2007.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Yoni, Acep, dkk. 2011. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Warpala, S. I.W. 2006. “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Strategi Belajar Kooperatif yang Berbeda Terhadap Pemahaman dan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sains”. *Desertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Malang.